



Perilaku Petani dalam Budidaya Sayuran Daun di Desa Sukorambi Kabupaten Jember Jawa Timur

Nur Rifqi Sulthoni*, Sri Subekti

Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
 Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kab. Jember, Jawa Timur

*Correspondence email : nurrifqi275@gmail.com

ABSTRACT

Leafy vegetable plants are one of the commodities that are extensively cultivated due to the increasing demand for vegetables alongside the population growth. Good cultivation practices will result in the high productivity of these leafy vegetables. Behavior is the action or activity of a person that arises from their perception of something. Behavior can be divided into three domains: knowledge, attitude, and skills. The aim of this research is to assess the knowledge, attitude, and skills of farmers in cultivating leafy vegetable plants in Sukorambi Village, Sukorambi District, Jember Regency. This study employs a qualitative with analysis Miles and Huberman. The reseacrh was conducted in Sukorambi Village, Sukorambi District, Jember Regency, during February to April 2023. The leafy vegetables cultivated consist of commodities such as spinach, mustard greens, water spinach, basil, and crown daisy. The research findings indicate that farmers exhibit certain behaviors in the cultivation of leafy vegetable plants. They produce their own seeds through the process of seed breeding. Soil treatment involves the use of organic manure as a base fertilizer. Planting is done through transplanting techniques for crops like mustard greens and basil. The cultivation process includes watering, weeding, fertilizing, pest and disease control, and harvesting by uprooting or cutting, followed by cleaning the harvested produce.

Keywords: leaf vegetable; behavior; vegetable cultivation

PENDAHULUAN

Sayuran merupakan tanaman yang menjadi salah satu pelengkap dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh manusia karena mengandung banyak vitamin, mineral, protein, dan zat-zat bergizi lainnya (Maghfoer dkk., 2019). Salah satu syarat untuk mencapai gizi seimbang adalah dengan mengonsumsi sayur (Pranungsari dkk., 2019). Peningkatan kebutuhan pangan di Indonesia sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk menyebabkan permintaan akan sayuran semakin meningkat. Permintaan tersebut, ditambah dengan kondisi wilayah yang memiliki potensi untuk membudidayakan tanaman sayuran, menciptakan peluang yang baik dalam usaha pertanian sayuran. Upaya untuk meningkatkan

ketahanan pangan melalui konsumsi sayuran terus ditingkatkan sehingga permintaan akan sayuran terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk (Syukur, 2017). Berdasarkan kajian badan Litbang Pertanian, menunjukkan tingkat konsumsi sayuran per kapita mencapai 40,35 Kg/Tahun (Andri, 2017).

Budidaya tanaman sayuran daun dipengaruhi oleh beberapa syarat tumbuh yang harus dipenuhi untuk setiap komoditas, seperti ketinggian tempat, suhu, kondisi tanah, pH tanah, dan ketersediaan sumber air. Menurut Liferdi dan Saporinto (2016), tanaman sayur daun akan tumbuh dengan baik jika lingkungan tempat budidaya mendukung pertumbuhan tanaman dan memperhatikan syarat tumbuh dari setiap komoditas untuk menghasilkan hasil optimal dari tanaman yang dibudidayakan. Perilaku budidaya tanaman sayuran yang baik akan berdampak positif terhadap produktivitas tanaman yang dibudidayakan. Menurut Hidir dkk. (2021), kemampuan dan pengetahuan petani dalam mengelola budidaya sayuran dengan baik akan memberikan keuntungan yang memadai. Kegiatan budidaya yang dilakukan dengan penerapan yang tepat dan baik akan menghasilkan produk dengan kualitas yang baik sehingga mudah diterima oleh pasar.

Perilaku mencakup segala tindakan atau aktivitas manusia yang dapat diamati secara langsung (Notoatmodjo, 2003). Perilaku manusia timbul berdasarkan persepsi mereka terhadap suatu hal. Dalam kegiatan usahatani, perilaku manusia juga dapat dilihat dari cara petani mengelola usahatani mereka. Khususnya dalam budidaya tanaman, seperti sayuran daun, banyak petani masih mengandalkan metode pertanian konvensional karena dianggap lebih mudah dan cepat. Pola perilaku ini sering diwariskan dari generasi sebelumnya, dan hanya sedikit petani yang bersedia mencoba beralih ke pertanian berorientasi pada keberlanjutan, di mana pemanfaatan bahan organik yang lebih ramah lingkungan menjadi fokus utama.

Desa Sukorambi terletak di Kabupaten Jember dan dikenal sebagai sentra penghasil serta pemasok sayuran di wilayah tersebut. Wilayah Desa Sukorambi yang berada di bagian utara Kabupaten Jember memiliki topografi yang subur dan menguntungkan untuk pertanian. Potensi alam yang baik membuat Desa Sukorambi memiliki prospek yang menjanjikan dalam pengembangan ekonomi. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Desa Sukorambi menghasilkan produksi tanaman sayuran terbesar di Kecamatan Sukorambi. Produksi sayuran seperti sawi mencapai 2.732 kuintal, lebih besar dari Desa Jubung dan Dukuh Mencek, sementara produksi kangkung mencapai 1.292 kuintal, bayam 534 kuintal, dan cabai rawit 78 kuintal. Dengan produktivitas sayuran yang mencolok ini, Desa Sukorambi menjadi salah satu desa sentra produk hortikultura di Kabupaten Jember (Hoesain dkk., 2022).

Petani menghadapi permasalahan dalam budidaya sayuran selama kegiatan budidaya sayuran, terutama berkaitan dengan produksi sayuran. Budidaya sayuran daun yang

dilakukan oleh petani masih dipengaruhi oleh faktor musim. Pada musim kemarau, produksi sayuran cenderung lebih baik dibandingkan musim hujan. Namun, hal ini mempengaruhi harga jual, menyebabkan harga lebih rendah karena pasokan sayuran yang melimpah di pasar. Di musim hujan, budidaya sayuran daun menjadi lebih sulit karena produksi yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan dengan musim kemarau. Kendala ini juga membuat petani membutuhkan waktu lebih lama untuk panen dibandingkan musim kemarau dan bahkan dapat menyebabkan gagal panen. Budidaya sayuran saat musim hujan menghasilkan ukuran sayuran yang lebih pendek dan daun sayuran yang kurang berkualitas dibandingkan dengan musim kemarau, sehingga menyulitkan untuk dijual di pasaran. Masalah ini dipengaruhi oleh perilaku petani dalam budidaya sayuran khususnya pada kompetensi yang dimiliki, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk memperoleh produksi sayuran daun yang optimal.

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini berfokus pada analisis perilaku petani dalam budidaya tanaman sayuran dengan menggunakan 3 domain yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perilaku petani diidentifikasi untuk mengetahui kompetensi petani di Desa Sukorambi dalam budidaya sayuran daun. Dikutip dari Sari dkk. (2022), perilaku memiliki pengertian sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang diharapkan. Perilaku seseorang tidak terbentuk begitu saja tanpa adanya perencanaan dan kesadaran terhadap tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tindakan atau reaksi seseorang (petani) terhadap rangsangan yang ada, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Menurut Teori Bloom (1956), perilaku dibagi menjadi 3 domain, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Perilaku sendiri dapat berupa reaksi terhadap obyek tertentu, baik berupa sikap positif maupun sikap negatif yang ditunjukkan oleh individu. Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman seseorang yang terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan mencakup ingatan terhadap hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan, termasuk fakta, kaidah, prinsip, dan metode yang diketahui (Tatuhey dkk., 2020). Menurut Ardi dkk. (2017), pengertian pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang tentang suatu objek berdasarkan hasil penggunaan panca indra karena adanya unsur berpikir secara nyata. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang memberikan landasan bagi keinginan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Purwanto dalam Tatuhey dkk. (2020), sikap dapat dijelaskan sebagai pandangan atau perasaan seseorang yang menyertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya terhadap hal tersebut. Sikap memiliki tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif berupa kesadaran, komponen afektif berupa perasaan, dan komponen

perilaku. Komponen perilaku mengacu pada bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dengan tujuan tertentu terhadap sesuatu atau seseorang (Robbins & Judge, 2009).

Keterampilan merupakan kemampuan, kecakapan, atau kecekatan seseorang (petani) dalam melakukan sesuatu dengan baik sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Keterampilan juga dapat diartikan sebagai kemahiran dalam melakukan suatu tindakan (Ardi dkk., 2017). Keterampilan petani merupakan proses komunikasi pengetahuan untuk mengubah perilaku petani agar dapat dengan cepat dan tepat dalam membangun suatu kerajinan dan teknologi dalam budidaya yang dilakukan (Sari dkk., 2022). Keterampilan petani dapat dilihat dari kemampuan fisik mereka dalam melakukan kegiatan budidaya, namun yang juga menjadi dasar penting adalah kemampuan mereka dalam membuat keputusan sehingga keterampilan yang dimiliki dapat digunakan secara maksimal (Fadhilah dkk., 2018).

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan petani dalam budidaya tanaman sayuran daun di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi dengan mengidentifikasi perilaku petani berdasarkan 3 domain yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penentuan daerah penelitian dilakukan menggunakan metode *purposive*, yaitu di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Pertimbangan yang dilakukan bahwa Desa Sukorambi merupakan sentra komoditas sayuran dan memiliki produksi sayuran yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lain di Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan dari bulan Februari hingga bulan April 2023.

Penentuan informan penelitian dilakukan melalui *purposive method*. Informan dipilih berdasarkan kriteria yaitu melakukan kegiatan budidaya tanaman sayuran daun, terutama pada 5 komoditas yaitu bayam, sawi, kenikir, kangkung, dan kemangi. Informan tergabung dalam kelompok tani, dan memiliki ketersediaan memberikan informasi. Informan yang digunakan berjumlah 15 informan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada ketua kelompok tani, anggota kelompok tani (petani sayur), dan penyuluh pertanian. Observasi dilakukan pada kegiatan budidaya meliputi pembenihan, pengolahan tanah, penanaman, perawatan, dan pemanenan. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari profil Desa Sukorambi dan Badan Pusat Statistik Kecamatan Sukorambi.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah menggunakan metode analisis Miles and Huberman (1992), yang terbagi atas pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan menyandingkan informasi yang

diperoleh dari ketua kelompok tani, anggota kelompok tani, dan penyuluh pertanian setempat. Triangulasi teknik dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Petani dalam Budidaya Sayuran di Desa Sukorambi

Pengetahuan mengenai pembenihan meliputi persiapan benih yang akan digunakan dalam kegiatan budidaya. Berdasarkan penelitian, benih yang digunakan kebanyakan adalah benih hasil buatan sendiri, kecuali untuk komoditas kangkung dan sawi daging yang masih membeli. Benih diperoleh dengan cara pembuatan sendiri, melalui pengetahuan dari masyarakat sekitar dan pengetahuan yang diturunkan secara turun temurun. Petani memiliki pengetahuan dalam pembuatan benih sendiri, yakni dengan memilih tanaman yang telah ditanam sebelumnya sebagai sumber benih.

Pengetahuan dalam pembuatan benih melibatkan pemilihan tanaman yang berkualitas untuk dijadikan benih guna menghasilkan benih yang baik. Dalam pembuatan benih, tanaman dibiarkan tumbuh dalam 1 bedengan agar dapat berbunga dan menghasilkan benih. Menurut Paramita dkk. (2022), penggunaan benih yang berkualitas sangat penting untuk menghasilkan bibit yang unggul. Dalam memilih tanaman sebagai benih, kriteria yang berlaku berbeda-beda untuk setiap komoditas, seperti pada sawi dan bayam. Pembuatan benih tanaman bayam melibatkan pemilihan tanaman dengan berdaun bulat, sementara untuk pembuatan benih tanaman sawi, dipilih tanaman dengan bonggol yang besar dan jarak daunnya yang rapat.

Pengetahuan mengenai pengolahan tanah dalam budidaya tanaman sayuran daun meliputi beberapa langkah, yaitu pencangkulan tanah, pembersihan lahan, pembentukan bedengan, pemberian pupuk dasar, dan meratakan tanah sehingga siap untuk ditanami. Menurut Setiawan dan Wijayanti (2021), pengolahan tanah dilakukan dengan tujuan membalik, menggemburkan, dan meratakan tanah agar menciptakan kondisi lahan tanam yang optimal untuk kegiatan budidaya.

Petani di Desa Sukorambi memiliki pengetahuan yang berbeda-beda mengenai penanaman tanaman sayuran daun. Untuk beberapa komoditas seperti bayam, kenikir, dan kangkung, penanamannya cukup dilakukan dengan menyebarkan benih di bedengan yang telah disiapkan. Namun, untuk komoditas lain seperti sawi dan kemangi, penanamannya memerlukan tahap penyemaian dan pindah tanam. Pada penanaman dengan penyemaian dan pindah tanam, diterapkan pemberian jarak tanam sekitar 15 cm untuk sawi, dan untuk kemangi, jarak tanam yang digunakan adalah 20 cm. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Lubis (2019) yang menyatakan bahwa jarak tanam yang terlalu rapat dapat menghambat pertumbuhan tanaman karena keterbatasan ruang untuk perkembangan akar dan daun tanaman.

Perawatan pada tanaman sayuran meliputi penyiangan, penyiraman, pemupukan, dan penanganan hama penyakit. Penyiangan dilakukan sekali dalam satu masa tanam, penyiraman dilakukan dua kali sehari pada pagi dan sore hari, pemupukan dilakukan ketika tanaman berusia 10 hari setelah tanam, dan penanganan hama dilakukan ketika tanaman terserang hama atau penyakit. Menurut Mujiwati dkk. (2020), perawatan tanaman sayuran biasanya dilakukan ketika ada organisme pengganggu yang menyerang tanaman yang sedang dibudidayakan.

Pengetahuan dalam pemanenan dalam budidaya tanaman sayuran daun dilakukan dengan menjaga mutu produk melalui kegiatan pengambilan hasil, pengumpulan, dan pembersihan. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, petani di Desa Sukorambi melakukan pemanenan tanaman sayuran daun dengan cara berbeda-beda. Komoditas bayam, kangkung, dan kenikir dipanen dengan cara dicabut, sedangkan untuk sawi dan kemangi dipotong menggunakan pisau atau alat lain. Setelah pemanenan, dilakukan penanganan pasca panen meliputi pembersihan dan pengikatan produk sebelum dijual ke pasar.

Sikap Petani dalam Budidaya Sayuran di Desa Sukorambi

Sikap petani dalam pembuatan benih pada tanaman sayuran daun didasarkan pada kepercayaan mereka terhadap benih yang dihasilkan sendiri. Petani lebih memilih untuk membuat benih sendiri agar tanaman yang tumbuh sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Apriyani dan Wibowo (2018), penggunaan benih yang berkualitas penting agar tanaman yang dibudidayakan dapat tumbuh secara seragam dan baik. Selain itu, sikap petani juga ditandai dengan tingkat keyakinan yang tinggi terhadap keberhasilan benih yang mereka hasilkan.

Sikap petani di Desa Sukorambi dalam melakukan pengolahan tanah dilakukan dengan memperhatikan pemanfaatan sekitar, seperti menggunakan pupuk organik berupa pupuk kandang dan memanfaatkan rumput liar sebagai pupuk alami. Petani tetap mengutamakan kepedulian terhadap lingkungan, khususnya dengan mengembalikan rumput liar ke tanah sebagai pupuk tambahan serta menambahkan pupuk kandang dalam pengolahan tanah. Mereka yakin bahwa penggunaan pupuk kandang dalam proses pengolahan tanah sangat membantu dalam budidaya sayuran daun. Petani juga percaya bahwa pengolahan tanah yang mereka lakukan telah baik. Menurut Mulyati dkk. (2021), pengolahan lahan dengan aplikasi pupuk organik dapat meningkatkan nilai ekonomis tanaman sayuran.

Petani di Desa Sukorambi memiliki sikap khusus dalam penanaman tanaman sayuran daun, terutama pada tanaman yang dilakukan dengan pindah tanam. Mereka meyakini dan memiliki konsep mengenai waktu yang tepat untuk melakukan pindah tanam, yaitu pada usia tanaman yang lebih muda karena pertumbuhannya lebih baik. Sikap ini mungkin didasarkan pada keyakinan dan kemampuan petani untuk mengembangkan konsep mereka terhadap

budidaya tanaman. Menurut Sarjan (2020), sikap petani ini sangat penting dalam pengembangan teknik budidaya yang mereka lakukan.

Petani di Desa Sukorambi sudah memiliki sikap keyakinan bahwa perawatan tanaman yang mereka lakukan telah optimal. Mereka meyakini bahwa perawatan yang dilakukan sudah baik dan maksimal untuk menghasilkan produk tanaman sayuran daun yang berkualitas. Menurut Handayani dan Yuliarso (2022), sikap petani ini didasarkan pada pengetahuan petani, terutama dalam pengambilan keputusan terkait budidaya tanaman.

Sikap petani sayuran daun di Desa Sukorambi dalam proses panen dan pasca panen dipengaruhi oleh kondisi pasar dan permintaan konsumen. Petani menyesuaikan hasil panen dengan permintaan konsumen untuk mengoptimalkan penjualan. Namun, penanganan pasca panen terbatas hanya pada pembersihan hasil panen tanpa melakukan penyortiran. Hal ini disebabkan karena petani khawatir mengalami kerugian apabila melakukan penyortiran pada produk hasil panen.

Keterampilan Petani dalam Budidaya Sayuran di Desa Sukorambi

Petani di Desa Sukorambi telah menguasai keterampilan membuat benih untuk tanaman sayuran daun dengan baik, mulai dari pemilihan tanaman hingga menghasilkan benih yang diperlukan. Keterampilan pembuatan benih melibatkan pemisahan benih dari kulitnya dengan cara dores maupun ditumbuk, dan dilakukan pembersihan dengan menggunakan tempeh agar benih menjadi bersih dari kotoran. Perlakuan pembuatan benih berbeda-beda tergantung pada jenis komoditasnya. Pemisahan benih dari kulitnya pada tanaman bayam dilakukan dengan menumbuk, sedangkan untuk sawi, cukup diremas untuk memisahkan kulit dan benihnya. Langkah ini dilakukan untuk memastikan benih sawi tidak rusak, karena proses pemisahan cukup dilakukan dengan meremas tanpa perlu menumbuk.

Petani di Desa Sukorambi memiliki keterampilan dalam pengolahan tanah pada tanaman sayuran daun yang melibatkan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan pengolahan tanah tersebut meliputi pembersihan lahan dan membuka tanah dengan cangkul, kemudian menambahkan pupuk kandang dan mendinginkan tanah selama 3 hingga 5 hari sebelum membentuk bedengan dengan lebar 120 cm dan meratakan permukaannya. Setelah diratakan, bedengan siap untuk ditanami. Setelah panen, tahapan pengolahan tanah dilakukan dengan mencangkul bedengan dan menambahkan pupuk kandang sebanyak 1 hingga 3 karung untuk 1 bedengan. Setelah itu, bedengan diratakan dan diberikan kapur dolomit untuk menetralkan tanah, serta pupuk tambahan berupa NPK yang ditabur di atas bedengan. Setelah proses tersebut, tanah siap untuk ditanam. Menurut Ekawati dkk. (2021), pemberian kapur dalam pengolahan tanah berperan untuk meningkatkan pH tanah. Jika pH tanah bersifat netral, ketersediaan unsur hara akan semakin meningkat.

Keterampilan petani dalam penanaman sayuran daun mencakup langkah-langkah dalam budidaya tanaman sayuran daun. Untuk komoditas bayam, kangkung, dan kenikir, petani cukup menyebarkan benih pada bedengan dan menutupinya dengan jerami, kemudian melakukan perawatan. Namun, untuk komoditas sawi, petani melakukan penyemaian terlebih dahulu hingga usia 7 hingga 14 hari, lalu dilakukan pindah tanam pada bedengan baru dengan memberikan jarak tanam sekitar 15 cm. Sedangkan untuk tanaman kemangi, pindah tanam dilakukan pada usia 30 hari dengan jarak tanam sekitar 20 cm. Putro dan Sopyan (2020) menyatakan bahwa pindah tanam dilakukan setelah tanaman sayuran memiliki daun sejati.

Keterampilan petani di Desa Sukorambi dalam perawatan tanaman sayuran daun mencakup beberapa hal. Penyiraman dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari, menggunakan air kolam yang berasal dari sungai, dan dilakukan dengan cara diguyur langsung pada tanaman. Selain itu, penyiangan juga dilakukan dengan mencabut rumput liar pada bedengan, dengan frekuensi sebanyak satu kali dalam satu kali masa tanam. Selanjutnya, untuk mengatasi serangan hama, petani melakukan penyemprotan pestisida menggunakan beberapa merk pestisida seperti amistar top, curacron, hingga regen. Pemupukan dilakukan dua kali, yaitu pada usia 5 hari dan usia 10 hari setelah masa tanam. Pupuk yang digunakan meliputi jenis-jenis pupuk seperti Urea, Phonska, SP36, hingga NPK. Keterampilan petani dalam perawatan tanaman sayuran daun masih banyak dilakukan secara konvensional dengan penggunaan bahan kimia sintetis sedangkan untuk perawatan yang dilakukan secara organik dengan menggunakan pupuk organik baik cair atau padat masih belum banyak yang dilakukan.

Keterampilan petani di Desa Sukorambi dalam melakukan pemanenan dilakukan dengan beberapa langkah. Untuk tanaman sawi, panen dilakukan pada usia sekitar 20 hari setelah tanam, sedangkan untuk tanaman bayam dan kenikir, panen dilakukan pada usia sekitar 25 hingga 30 hari setelah tanam. Pemanenan dilakukan dengan mencabut untuk tanaman seperti bayam, kangkung, dan kenikir, serta dipotong menggunakan pisau untuk tanaman sawi dan kemangi. Setelah panen, petani melakukan penanganan pasca panen, yang meliputi pembersihan sayuran dari kotoran pada kolam yang terdapat di lahan. Kemudian sayuran dibawa ke rumah menggunakan artco dan diikat untuk selanjutnya dipasarkan.

KESIMPULAN

Pengetahuan petani dalam pembenihan meliputi pembuatan benih sendiri dengan pemilihan tanaman berdasarkan kriteria tertentu, seperti daun bulat untuk bayam dan tangkai rapat untuk sawi. Pengetahuan dalam pengolahan tanah mencakup pencangkulan lahan, pembersihan, pendinginan, pembuatan bedengan, pemberian pupuk dasar, dan perataan. Pengetahuan dalam penanaman melibatkan perlakuan pindah tanam pada sawi dan kemangi dengan jarak tanam sebesar 15 cm. Sedangkan pengetahuan dalam perawatan melibatkan penyiraman, penyiangan, pemupukan, dan penanganan hama penyakit. Sikap petani terkait pembenihan adalah keyakinan pada benih hasil sendiri dan tingkat keberhasilan pembenihan. Dalam pengolahan tanah, sikap petani berhubungan dengan kepercayaan dalam penggunaan pupuk organik dan efisiensi. Sikap dalam penanaman terkait konsep pindah tanam pada usia lebih muda. Sedangkan dalam perawatan, sikap petani yakin bahwa perawatan yang dilakukan sudah maksimal. Terkait pemanenan, petani berpegang pada kebutuhan pasar dan tidak melakukan penyortiran hasil.

Keterampilan petani dalam pembenihan mencakup pemilihan tanaman dan pembersihan benih dengan cara ditumbuk dan diremas. Dalam pengolahan tanah, keterampilan petani melibatkan pencangkulan lahan, pembuatan bedengan dengan lebar 120 cm, pemberian pupuk kandang, pendinginan selama 3-5 hari, dan perataan tanah. Keterampilan dalam penanaman mencakup pindah tanam pada usia yang sesuai untuk komoditas tertentu. Sedangkan dalam perawatan, petani melakukan penyiraman dua kali sehari, penyiangan satu kali dalam satu masa tanam, dan pemupukan dua kali pada usia 5 dan 10 hari. Keterampilan dalam pemanenan melibatkan cara dicabut untuk komoditas bayam, kangkung, dan kenikir, serta dipotong untuk kemangi dan sawi. Hasil panen juga dicuci di kolam atau sungai yang tersedia di lahan.

Saran dalam penelitian ini bagi petani sayuran di Desa Sukorambi untuk lebih memperhatikan terhadap praktik dalam budidaya tanaman sayuran yang baik khususnya pada penerapan pertanian organik untuk dapat berorientasi terhadap pertanian berkelanjutan. Saran Bagi kelompok tani di Desa Sukorambi untuk dapat lebih memberikan arahan kepada petani sayuran yang ada di Desa Sukorambi dalam melaksanakan budidaya sehingga budidaya yang dilakukan oleh petani lebih menguntungkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dilakukan dibawah payung Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (KerisDimas) Development Communication for Agriculture (DECOFA) Universitas Jember. Terimakasih disampaikan kepada Universitas Jember yang telah memberikan dukungan dana bagi penelitian melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M).

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, K. (2017). Konsep pendidikan muatan lokal kecakapan hidup berbasis pertanian melalui kebun sayur sekolah. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 31–49. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p031>
- Apriyani, D. (2018). *Motivasi petani kentang dalam penggunaan benih bersertifikat di Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat*. 13.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. David McKay Co Inc.
- Daryono, D., Mujiwati, Y., Masita, O. D., & Khuzaemi, M. (2020). Pembudidayaan tanaman sayur dengan media tanam pada polybag dan pemanfaatan lahan kosong. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 259–264. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.967>
- Ekawati, R., Saputri, L. H., Kusumawati, A., Paongan, L., & Ingesti, P. S. V. R. (2021). Optimalisasi Lahan Pekarangan dengan Budidaya Tanaman Sayuran sebagai Salah Satu Alternatif dalam Mencapai Strategi Kemandirian Pangan. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.20961/prima.v5i1.42397>
- Fadhilah, M. L., Eddy, B. T., & Gayatri, S. (2018). PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN KETERAMPILAN PENERAPAN SISTEM AGRIBISNIS TERHADAP PRODUKSI PADA PETANI PADI DI KECAMATAN CIMANGGU KABUPATEN CILACAP. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i1.1327>
- Handayani, S., & Yuliarso, M. Z. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani perkotaan dalam berusaha tani sayuran. *Jurnal AGRIBIS*, 15(1), 1935–1942. <https://doi.org/10.36085/agribis.v15i1.2902>
- Hoesain, M., Pradana, A. P., Suharto, S., & Alfariy, F. K. (2022). Pendampingan produksi pestisida nabati pada petani hortikultura di Desa Sukorambi Kabupaten Jember. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 593. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.7999>
- Liferdi, L., & Saparinto, C. (2016). *Vertikultur tanaman sayur*. Penebar Swadaya.
- Lubis, J. (2019). Faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani sayuran di Kabupaten Karo Sumatera Utara. *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI, BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i1.13>
- Maghfoer, Moch. D., Yurlisa, K., Aini, N., & Yamika, W. S. D. (2019). *Sayuran lokal Indonesia: (Provinsi Jawa Timur)*. UB Press.
- Mulyati, M., R. Mf. A. S., Afriadin, A., R.R, S., A., S., & R., P. (2021). Inovasi pemanfaatan pupuk organik ramah lingkungan untuk meningkatkan produk sayuran yang bernilai ekonomis. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 997. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6737>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Paramitha, A., Musa, M., & Nur, M. N. K. (2022). Pendampingan budidaya sayuran organik siswa siswi Cendika Bangsa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Pranungsari, D., Anwar, I. C., Maarifudin, S., & Arisandi, V. (2019). Edukasi kesehatan konsumsi sayur dan buah, serta pengelolaan sampah pada anak-anak SD Negeri Kempong. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 179–184. <https://doi.org/10.12928/jp.v3i2.766>
- Putro, B. E., & Sopyan, N. A. (2020). *Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Untuk Pemberdayaan Pangan Mandiri Berbasis Teknologi Hidroponik*. 3(3).
- Resdati, Achmad Hidir, & Syafrizal. (2021). Peran masyarakat dalam pengelolaan budidaya sayuran di lahan gambut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(2), 201–208. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i2.494>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2007). *Organizational Behavior McGraw-Hill*. McGraw-Hill.

- Sarjan, M., Fauzi, M. T., Sudantha, I. M., & Suwardji, S. (2020). Pengenalan Sistem Refugia dalam Pengendalian Hama pada Tanaman Kentang di Desa Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal PEPADU*, 1(3), 269–279. <https://doi.org/10.29303/jurnalpepadu.v1i3.111>
- Setiawan, A. N., & Wijayanti, S. N. (2021). Pemanfaatan Tanah Wakaf untuk Budidaya Sayuran di Masa Pandemi Covid-19. *Community Empowerment*, 6(2), 258–266. <https://doi.org/10.31603/ce.4467>
- Syukur, M. (2017). Varietas unggul sayuran untuk ketahanan pangan keluarga. Dalam *Invensi guru besar menuju inovasi produktif: Seri pangan sehat alami* (hlm. 77). IPB Press.
- Tatuhey, R. R., Pattiselanno, A. E., & Sahusilawane, A. M. (2020). Pengetahuan, sikap dan perilaku petani terhadap penggunaan pestisida kimia di Kota Ambon. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v8i1.945>